

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Penanaman Nilai Kejujuran

Secara etimologi, penanaman berasal dari kata dasar yaitu tanam dan ditambah imbuhan kata kerja. Penanaman dalam arti sebagai sebuah proses dan cara merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan tahap awal untuk memperkenalkan suatu gagasan, ide dan program-program. Peran sosialisasi yang penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebajikan terutama mengenai kejujuran adalah membawa kejujuran agar dihayati dan diimplementasikan.

Berdasarkan Ensiklopedia Bahasa Indonesia, sosialisasi adalah sebuah proses menanamkan, mentransfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi kegenerasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sementara sejumlah sosiolog menyebutkan sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*rule theory*) karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh setiap individu.⁶

Dalam proses penanaman nilai-nilai kehidupan menghendaki adanya perubahan sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Penanaman sebagai suatu proses dalam membentuk karakter seseorang dilakukan demi memenuhi harapan dan tuntutan yang berlaku dimasyarakat dengan

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi> diakses pada 23 Juni 2012 pukul 15.45

cara paksaan ataupun tidak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu tempat untuk mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan agar nilai kehidupan yang diharapkan dalam masyarakat dapat tertanam kepada siswa sebagai generasi muda penerus bangsa.

Konsep dalam menanamkan nilai kehidupan mengandung unsur nilai yang menjadi tujuan. Nilai menjadi suatu objek yang menjadi acuan atau dasar untuk dipatuhi. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁷

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai itu sendiri diartikan sebagai sifat-sifat dan hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸

Nilai menuntut dan menuntun seorang individu maupun kelompok untuk patuh dan mengikuti aturan yang menjadi patokan atau dasar dalam bertingkah laku, karena sosialisasi yang menyentuh masyarakat. Bentuk nilai menjadi abstrak karena nilai menjadi suatu proses pembelajaran yang membutuhkan penghayatan dan penalaran yang tidak hanya diukur berdasarkan kalkulasi. Contohnya saja, seseorang yang mencuri karena terdesak untuk biaya makan.

Salah satu nilai vital yang selalu ada dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kejujuran. Kejujuran merupakan penawar dari segala macam

⁷ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

⁸ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

bentuk korupsi. Kejujuran menjadi suatu nilai yang sangat sederhana, namun tidak banyak orang yang dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, meskipun secara konsep teori tersebut telah dikuasainya.

Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia, dimaknai dengan lurus hati atau tidak curang. Secara umum, kata jujur sering dimaknai dengan adanya kesamaan antara *realitas* (kenyataan) dengan ucapan, atau dengan kata lain, apa adanya.⁹ Kejujuran merupakan obat penangkal yang efektif dari penyakit korupsi. Bahkan dalam ajaran Islam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada jalan kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkan ke dalam al-jannah (surga), sesungguhnya orang yang benar-benar jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai ash-shidiq (orang yang jujur). Dan sesungguhnya orang yang dusta akan mengantarkan ke jalan kejelekan, dan sesungguhnya kejelekan itu akan mengantarkan ke dalam an-naar (neraka), sesungguhnya orang yang benar-benar dusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”¹⁰

(HR. Al Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2606).

Makna jujur lebih diartikan sebagai kebaikan atau kemaslahatan. Kejujuran merupakan bagian dari sifat manusia secara kodrati dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, yang kini tengah luntur dan pudar.

Kejujuran dapat melahirkan kedamaian dan ketentraman. Kedamaian timbul akibat saling percaya, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.

⁹ http://b0cah.org/index.php?option=com_content&task=view&id=595&Itemid=39 kata kunci kantin jujur pada pukul 14.50 wib, tgl 23-2-2012)

¹⁰ (<http://www.kejari-jaksel.go.id/staticpage.php?page=kantin-kejujuran> - kata kunci kantin jujur pada pukul 14.53 wib, tgl 23-2-2012)

Pendidikan Karakter

Seorang filsuf Perancis, Jean Jacques Rousseau, pernah mengingatkan bahwa salah satu elemen kebudayaan yang bertanggung jawab atas korupsi moral manusia adalah pendidikan, maka pendidikan harus ditransformasikan. “orang harus mengajarkan kepada anak-anak satu-satunya ilmu, yaitu ilmu tentang kewajiban manusia.”¹⁰ (F.Budi Hardiman)

Secara etimologi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan mempunyai kata dasar “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.¹¹

Dari pendapat diatas disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang diharapkan menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya siswa. Seperti pendapat diatas bahwa lingkungan yang paling kondusif dalam menanamkan nilai luhur adalah melalui lingkungan pendidikan yaitu di sekolah.

Ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan dalam upaya pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat

¹⁰ Kompas, kolom Opini oleh Yudhistira Anm Massardi, *Pendidikan (“nyambi”) Kebudayaan*, edisi Sabtu 19 November 2011

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada),2006 hal.6

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”¹²

Yang perlu disadari bahwa untuk membangun dan memajukan suatu bangsa yang besar seperti Indonesia bukanlah suatu hal yang mudah, tidak akan cukup hanya dengan berpatokan pada pendidikan yang mengandalkan intelektual saja (walaupun intelektual itu juga diperlukan) tapi dibutuhkan bentuk pembelajaran yang tepat dalam menanamkan nilai luhur yang dapat membangun karakter generasi muda.

Dalam pendidikan terdapat proses penanaman nilai-nilai karakter, seperti pendapat yang diungkapkan oleh, Frederick J. MC. Donald bahwa:

*“Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.”*¹³ yang diartikan, pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Menurut Herbert Spencer, seorang filsuf Inggris (1820-1903) menyatakan *“Education has for its object the formation of character.”* Yang artinya sasaran pendidikan adalah membentuk karakter.¹⁴

Hal tersebut telah didukung oleh Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2010/2011 telah melakukan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada 125 satuan pendidikan yang tersebar di 16 kabupaten/kota, pada 16

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara) 2011

¹³ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4

¹⁴ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 23

provinsi di Indonesia. Rencananya mulai tahun 2011 semua satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mulai melaksanakan pendidikan karakter.¹⁶

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Dengan menanamkan dan membentuk karakter melalui pendidikan karakter, diyakini perlu dan penting sebagai pijakan dalam membangun manusia Indonesia yang lebih beradab dan mandiri.

Esensi pendidikan menjadi titik proses manusia dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan yang menyentuh proses pembelajaran individu dalam menghimpun ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman yang secara sadar atau tidak mengendap pada diri. Terdapat nilai yang ditanamkan dalam pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan diharapkan menjadi paduan dan pedoman dalam berperilaku sehingga menjadi karakter yang lekat dalam diri sendiri dan bangsa.

Pendidikan karakter menurut Plato adalah sebuah kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan.¹⁷

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan dan solusi bagi permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini. Dari beberapa pendapat, didapat gambaran bahwa pendidikan karakter diimplementasikan ke 18 nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah

¹⁵⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2011) hlm 72

¹⁷ Ibid, hlm 60

menengah umum atau sejajar dengan SMA. Secara rinci, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya:

Tabel 1.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter¹⁶

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghargai keberadaan pemeluk agama lain, toleran terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah keagamaan, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayai, baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil terbaik serta inovasi terbaru dari sesuatu yang telah dikembangkan.

¹⁶ Ibid. hlm. 74

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat dan kebajikan bagi dirinya.

16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁷

Karakter sering disama artikan dengan budi pekerti atau moral, namun dari beberapa definisi tersebut sedikit memberikan gambaran bahwa karakter tidak akan pernah terlepas dari nilai, moral, kepribadian dan budi pekerti karena komponen-komponen tersebut mempunyai suatu susunan hubungan timbal balik dari identitas seseorang yang telah terwujud dalam pengetahuan, perasaan, pikiran, perbuatan, sikap dan terinternalisasi dalam kepribadian.

¹⁷ Ibid. hlm. 8

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.²⁰

Dari pendapat diatas, karakter menjadi nilai yang ada dalam diri manusia yang menjadi kekuatan dan potensi serta bakat yang semenjak lahir sudah ada dalam diri manusia, tinggal manusia tersebut untuk mengembangkan dan melatih potensi yang ada.

Menurut Prof.Dr.H.M.Quraish Shihab, karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.²¹⁸

Karakter menjadi gambaran berbaurnya antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang didapat dari lingkungan. Dari nilai itu ditemukan ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu, hal itu menjadikan karakter individu satu dengan individu lain akan berbeda-beda adanya.

F.R.Paulhan menganggap karakter sebagai “apa yang membuat seorang pribadi itu dirinya sendiri, dan bukan yang lain”. Spranger mendefinisikan karakter sebagai “perilaku tipikal berbeda yang diyakini oleh pribadi berhadapan dengan nilai-nilai estetis, ekonomis, politis, sosial, dan religius”.¹⁹²

Pengertian karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang di kemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang

²⁰ Ibid, hlm 11

²¹ Soemarno Soedarsono, Op.Cit., hlm. 16

²² Doni Koesoma A. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo. 2007) hlm. 103

tertanam atau menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.

Pengertian karakter dalam webster New Word Dictionary adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas), *distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral strength* (kekuatan moral), *the pattern of behavior found in an individual or group* (pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun kelompok).²⁰

Mengacu pada beberapa definisi mengenai karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu ciri, yang menjadi tanda dan senantiasa akan melekat pada diri seseorang. Secara sederhana apa yang telah diungkapkan diatas, bahwa karakter mempresentasikan identitas seseorang dalam sikapnya untuk mentaati dan mengikuti aturan yang menjadi standar moral dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, karakter merupakan perwujudan nilai-nilai khas baik dan terpuji yang telah diakui dan diterapkan dalam tindakan.

Pendidikan karakter dalam menanamkan nilai kebaikan seperti kejujuran adalah upaya yang sengaja dibuat atau dikondisikan agar nilai-nilai yang diharapkan tetap diteruskan. Membentuk karakter seseorang tidaklah seperti melatih pengetahuan kognitif. Melatih pengetahuan kognitif lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosi. Melatih orang untuk mengoperasikan komputer, menghitung, menghafal sederet angka adalah salah satu contoh pengetahuan kognitif yang berasal dari otak kiri. Tetapi pelatihan yang membuat orang menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berpikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, memiliki

²⁰ Soemarno Soedarsono, Op.Cit., hlm. 17

kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana, kreatif dan membentuk seseorang yang memiliki karakter yang tangguh adalah contoh kecerdasan emosi.

Dalam pendidikan karakter Lickona menekankan pentingnya tiga komponen indikator karakter yang baik (*components of good character*) yaitu (*moral knowing*) atau pengetahuan tentang moral, (*moral feeling*) atau perasaan tentang moral, dan (*moral action*) atau perbuatan bermoral. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. di bawah ini merupakan bagian keterikatan ketiga kerangka pikir ini. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Komponen-komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak dan peserta didik. Pengetahuan menjadi tahapan awal dalam melaksanakan tindakan dan perilaku yang mulia. Pengetahuan moral atau *moral knowing* meliputi beberapa aspek menjadi enam orientasi: (1) Kesadaran moral atau *Moral awareness* (2) Mengetahui nilai-nilai moral atau *Knowing moral values* (3) Sudut pandang atau *Perspective taking* (4) Alasan moral atau *Moral reasoning* (5) Pengambilan keputusan atau *Decision making* (6) Pengetahuan diri atau *Self knowlage*.
2. Perasaan moral atau *moral feeling* adalah aspek yang ditanamkan kepada anak-anak dan peserta didik sebagai sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam aspek yang

menjadi orientasi dari *moral feeling*, yaitu: (1) Nurani atau *Conscience* (2) Percaya diri atau *Self* (3) Empati (merasakan penderitaan orang lain) atau *Empathy* (4) Mencintai kebenaran atau *Loving the good* (5) Mampu mengendalikan diri sendiri atau *Self control* (6) Kerendahan hati atau *Humanity*.

3. Tindakan moral atau *moral action* merupakan langkah-langkah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan yang nyata. Perbuatan atau tindakan moral merupakan perpaduan antara pengetahuan dan perasaan moral yang dimiliki. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat dari tiga orientasi *moral action*, yaitu: (1) Kompetensi atau *Competence*, (2) Keinginan atau *Will*, (3) Kebiasaan atau *Habit*.

Berdasarkan pernyataan Lickona tersebut, kejujuran yang merupakan komponen dari karakter baik. Berikut ini adalah indikator dari kejujuran secara rinci melingkupi ranah:

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1	Karakter Kejujuran	1. Pengetahuan tentang moral atau <i>moral knowing</i>	- Kesadaran moral atau <i>Moral awareness</i>
			- Mengetahui nilai-nilai moral atau <i>Knowing moral values</i>
			- Sudut pandang atau <i>Perspective taking</i>
			- Alasan moral atau <i>Moral reasoning</i>
			- Pengambilan keputusan atau <i>Decision making</i>
			- Pengetahuan diri atau <i>Self knowlage</i>
		2. Perasaan tentang moral atau <i>moral feeling</i>	- Nurani atau <i>Conscience</i>
			- Percaya diri atau <i>Self</i>
			- Empati (merasakan penderitaan oarng lain) atau <i>Emphaty</i>
			- Mencintai kebenaran atau <i>Loving the good</i>
			- Mampu mengontrol diri sendiri atau <i>Self control</i>
			- Kerendahan hati atau <i>Humanility</i>
		3. Perbuatan bermoral atau <i>moral action</i>	- Kompetensi atau <i>Competence</i>
			- Keinginan atau <i>Will</i>
			- Kebiasaan atau <i>Habit</i>

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena

itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.²⁴

Menanamkan dan membentuk karakter seseorang dibutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena dibutuhkan suatu rangkaian kondisi yang mendukung secara terus menerus agar dapat menjadi kebiasaan dan bagian dari perilaku.

Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan interaksi dengan lingkungannya.²¹⁵

Faktor potensi yang sifatnya bawaan sejak lahir, berada diluar jangkauan individu untuk merubahnya, seperti keadaan secara fisik. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang dapat dirancang dan direncanakan, sehingga dapat dijangkau oleh individu maupun masyarakat. Jadi, faktor dari luar yaitu berasal dari lingkungan, dapat berupa usaha yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok masyarakat melalui penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung untuk pembentukan dan pengembangan karakter. Faktor lingkungan dalam membentuk karakter seseorang memiliki peranan yang saling berkaitan dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses menyerapan dan pengalaman terhadap nilai-nilai karakter yang terdapat pada lingkungan masyarakat.

Melihat kondisi lingkungan, pembentukan karakter dalam dunia pendidikan sengaja dirancang untuk memicu pembentukan dan perkembangan karakter siswa. Hal

²⁴Zubaedi, Op Cit. hlm 30

²⁵ Ibid, hlm. 13

tersebut dapat dilihat dari ranah fisik dan budaya disekolah, ranah fisik dapat berupa sarana yang akan menunjang bakat dan minat siswa, sedangkan pengaruh budaya bisa dalam bentuk kedisiplinan dari seluruh warga sekolah, kesopanan dan contoh keteladanan.

Peran sekolah selain sebagai sarana dalam mentransfer pengetahuan dan budaya, dianggap sebagai alat yang efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Hal tersebut tidak lebih karena lembaga pendidikan yaitu sekolah adalah tempat yang kondusif dan sentral dalam menciptakan kondisi lingkungan yang mendorong siswa untuk empati dan peduli lingkungan. Bukanlah hal baru, bahwa sekolah merupakan tempat dimana siswa-siswi para generasi muda mempelajari dan mempraktekkan nilai-nilai kehidupan yang berlaku sebelum mereka terjun langsung ke dalam dunia kerja dan bermasyarakat.

Pentingnya identitas karakter suatu bangsa akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusianya, sehingga semakin berkarakter suatu bangsa akan semakin disegani eksistensinya oleh bangsa-bangsa lain didunia. Dalam lingkup yang lebih khusus, istilah karakter erat hubungannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Perilaku atau tingkah laku seseorang yang dikatakan berkarakter, pada hakikatnya merupakan perpaduan perwujudan dari seluruh potensi individu manusia (berdasarkan ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) serta dari pengaruh hubungan interaksinya dengan lingkungan sosial antara lain: keluarga, sekolah, teman sepermainan, serta media massa. Dua faktor inilah yang akan menentukan apakah proses perubahan karakter seseorang akan mengarah pada hal-hal positif atau

sebaliknya, mengarah pada perubahan yang bersifat negatif. Dikatakan demikian karena pembentukan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu. Penanaman nilai karakter bukan berorientasi pada hasil pendidikan tapi bagaimana proses pembelajaran itu didapat, dari contoh teladan maupun pembelajaran dilingkungan sosialnya.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada penjelasannya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan.

B. Pengertian Kantin Kejujuran

Kantin menjadi sarana yang wajib ada disetiap sekolah, maka dengan karakteristik kantin yang selalu dicari, tanpa paksaan dan lekat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Dengan kehadiran kantin kejujuran akan lebih mudah menyerap nilai-nilai kejujuran dengan pengelolaan yang baik, kantin kejujuran akan menjadi media pembelajaran yang efektif, karena siswa mempraktikannya dan turut berpartisipasi aktif.

Secara umum kantin kejujuran tidak jauh berbeda dari kantin komersil lainnya yang terdapat di sekolah, dari segi makanan maupun sarana yang digunakan untuk berjualan pada dasarnya sama. Contohnya menggunakan label daftar harga, meja, rak-rak, box untuk tempat menaruh uang dan lain-lain. Namun, yang menjadi perbedaan

mendasar antara kantin kejujuran dengan kantin umum adalah dari segi pelayanannya. Dalam model kantin kejujuran tidak memiliki pelayan atau penjaga yang selalu melayani transaksi jual beli dan tidak diawasi sebagaimana di kantin pada umumnya. Yang tersedia di kantin kejujuran berupa makanan dan minuman ringan, daftar harga, kotak uang yang berguna sebagai tempat pembayaran dan sekaligus menjadi tempat kembalian uang belanja. Jadi, mulai dari pengambilan makanan dan minuman yang diinginkan sampai membayar dan mengambil uang kembalian dilakukan sendiri (*self servis*).

Kantin kejujuran menjadi suatu program edukasi dalam membentuk karakter generasi muda, hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan yang terdapat di kantin kejujuran dengan kantin yang sifatnya komersil. Kantin kejujuran menjadi sarana preventif (pencegahan) untuk membebaskan bangsa ini dari penyakit korupsi, kolusi dan nepotisme.

Dalam buku Manajemen Pendidikan yang ditulis oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana S.Pd. menurut rumusan tim penyusun pedoman pembakuan media pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.²⁶

²⁶ <http://mahasiswa-humanis.blogspot.com/2010/01/hakikat-sarana-dan-prasarana-menurut.html>
(diakses tgl 1-3-2012 pada pukul 13.35)

Dengan kehadiran kantin kejujuran yang merupakan salah satu contoh sarana yang nyata bagi siswa-siswi peserta didik untuk mengembangkan dan membentuk kejujuran yang menjadi tujuan pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi yang berkarakter kuat. Kantin kejujuran menjadi media dalam dunia pendidikan dalam menularkan sikap jujur.